

Perencanaan Pengembangan Alumni Perguruan Tinggi dalam Perspektif Islam

Anissa Maila Rahayu^{1*}, Endin Mujahidin², Budi Handrianto³

^{1,2,&3} Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*anissamailar@gmail.com

Abstract

The planning preparation of an activity is highly recommended in Islamic perspective. The completion of university's study program does not make the university complete its planning task. The existence of alumni as a necessity of the educational process has an important position and role in Islamic civilization and requires seriousness in planning its development. Currently, exploring concepts from an Islamic perspective is still limited, especially in terms of alumni development. The purpose of this study is to describe the concept of alumni in an Islamic perspective and to explain the planning of alumni development in the university. This study uses a qualitative approach with library research. The results of this study are (1) the term 'alumni' in the Islamic perspective refers to a monumental event and (2) alumni development planning can use the POAC (planning, organizing, actuating, controlling) concept by George Robert Terry where the stages of the flow start from planning, then organizing, then mobilizing and finally monitoring. After knowing the role of alumni is very strategic, it is hoped that alumni development planning in the future will be managed properly and seriously.

Keywords: Education planning; Alumni development; Indonesian university

Abstrak

Penyusunan suatu perencanaan kegiatan sangatlah dianjurkan dalam perspektif Islam. Selesaiannya program pendidikan tinggi tidaklah menjadikan perguruan tinggi tersebut selesai dalam tugas perencanaannya. Keberadaan alumni sebagai satu keniscayaan dari adanya proses pendidikan mempunyai posisi dan peran penting terhadap peradaban Islam dan perlu keseriusan dalam perencanaan pengembangannya. Saat ini, penggalan konsep dari perspektif Islam masih terbatas khususnya dalam hal pengembangan alumni. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep alumni dalam perspektif Islam dan menjelaskan perencanaan pengembangan alumni di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) istilah 'alumni' dalam perspektif Islam merujuk kepada kejadian yang monumental dan (2) perencanaan pengembangan alumni dapat menggunakan konsep POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) oleh George Robert Terry yang mana tahapan alurnya dimulai dari perencanaan, lalu pengorganisasian, kemudian penggerakan dan terakhir pengawasan. Setelah mengetahui peran alumni sangat strategis, maka diharapkan perencanaan pengembangan alumni ke depannya dikelola dengan baik dan serius.

Kata kunci:

Kata kunci: Perencanaan Pendidikan; Pengembangan alumni; Perguruan Tinggi Indonesia

Article Information: Received 21 April 2021, Accepted 30 July 2021, Published 31 July 2021

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Rahayu, A. M., Mujahidin, E., & Handrianto, B. (2021). Perencanaan Pengembangan Alumni Perguruan Tinggi dalam Perspektif Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2). doi: 10.32832/itjmie.v2i2.4654

Pendahuluan

Kehadiran lulusan atau alumni perguruan tinggi merupakan satu keniscayaan dari adanya proses pendidikan. Selesai program pendidikan tidaklah menjadikan perguruan tinggi tersebut selesai dalam tugas perencanaannya. Penyusunan suatu perencanaan kegiatan sangatlah dianjurkan dalam perspektif Islam. Perencanaan sejatinya mengadopsi konsep takdir yang merupakan bagian dari rukun iman yang keenam. Pada konsep takdir ini, seluruh hal yang terjadi di langit dan di bumi sudah ditentukan ketetapanannya oleh Allah Swt. jauh sebelum terciptanya makhluk. (Winarti, 2018, p. 12)

Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan merupakan tahapan pertama dan paling penting dari fungsi-fungsi manajemen lainnya. Melalui perencanaan pendidikan, setiap kegiatan pada tahapan selanjutnya diproyeksikan untuk meraih tujuan pendidikan tinggi secara efektif dan efisien. (Priyanto, 2011, p. 296) Maka, keberadaan alumni perlu mendapatkan perhatian serius karena selanjutnya mereka yang berada di barisan terdepan dalam hal kebermanfaatannya di masyarakat. (Deni & Salamuddin, 2019, p. 19) Namun, setelah diamati lebih lanjut, banyak ditemukan tidak maksimalnya manajemen alumni suatu perguruan tinggi adalah diawali dari kurang seriusnya perencanaan pengembangannya. (Nuryasin & Mitrohardjono, 2019, p. 78)

Hal tersebut dapat diketahui dengan terbatasnya jumlah penelitian yang fokus membahas tentang pengembangan alumni perguruan tinggi. Ini menjadi salah satu bukti bahwa perencanaan pengembangan alumni di Indonesia masih belum mendapatkan perhatian yang serius sehingga sedikit alumni perguruan tingginya yang terurus.

Perencanaan pengembangan alumni yang tidak maksimal dapat memberikan dampak pada bertambahnya angka pengangguran di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat di tahun 2020 terdapat kenaikan tingkat pengangguran sebanyak 1,87 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019. Apabila pengembangan alumni direncanakan dengan serius oleh setiap perguruan tinggi, maka hal ini akan memberikan peran signifikan dalam mengurangi angka pengangguran yang kini menyentuh 9,77 juta orang. (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 2)

Alparslan Acikgence (Nidzhom, n.d.) menyebutkan bahwa dahulu kehadiran kelompok-kelompok belajar yang mengkaji kandungan nash agama mengawali lahirnya masyarakat ilmuwan yang menjadi tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam. Institusionalisasi dari kegiatan ini selanjutnya melahirkan alumni yang ahli di berbagai bidang sebagai produk dari proses pendidikan yang memiliki peran penting dalam suatu peradaban.

Mereka selanjutnya yang memegang kendali dalam melanjutkan usaha umat untuk mengembalikan kegemilangan peradaban Islam melalui perpindahan ilmu pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, setiap aspek dalam pendidikan sangat penting dalam suatu peradaban. Tidak ada satu bangsa yang maju melainkan pendidikan telah memberikan sumbangsuhnya. Pendidikan adalah kunci dari bangsa yang disegani. (Kompas.com, 2011)

Dalam sejarah, Islam tercatat pernah memimpin dunia melalui kemajuan ilmunya. Islam pada zaman keemasan tersebut membawa kemajuan tidak hanya dari aspek materi, melainkan juga dari aspek maknawi yaitu nilai-nilai yang dibawa pada setiap individunya. Budi Handrianto menyimpulkan dari penjelasan Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa Islam merupakan agama sekaligus sebuah peradaban dunia. Peradaban yang mengandung nilai-nilai kebenaran mutlak sepanjang masa meliputi seluruh aspek yang ada di alam semesta. (Handrianto, 2019, p. 9)

Setidaknya ada 3 (tiga) generasi gemilang yang mengukir tinta emas sejarah peradaban Islam melalui proses pendidikan, yaitu generasi sahabat Rasulullah Saw., generasi Shalahuddin Al-Ayyubi dan generasi Muhammad Al-Fatih (Husaini, 2018, p. 316-317). Ketiga generasi tersebut berhasil menempatkan Islam di puncak kejayaan.

Pada generasi sahabat, bentuk pendidikan memang belum berwujud seperti sekarang ini namun segala prosesnya langsung di pimpin oleh Rasulullah Saw. sebagai guru terbaik. Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 disebutkan bahwa Rasulullah Saw. adalah suri teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi umat manusia. Generasi ini pada tahun 637 Masehi tepatnya 5 (lima) tahun sepeninggal Rasulullah Saw., sukses membangun peradaban baru di Kota Yerusalem dengan mengalahkan bangsa Romawi (Husaini, 2018, p. 316).

Kota Yerusalem selanjutnya sempat dikuasai oleh kaum Nasrani pada tahun 1187 Masehi. Namun, oleh generasi Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil direbutnya kembali ke pangkuan muslimin dengan mengalahkan Pasukan Salib. Hal ini terjadi tentu atas keberhasilan pendidikan yang diberikan oleh para pewaris Nabi Muhammad Saw. yaitu ulama, salah satunya Al-Ghazali (Hadi, n.d.a.).

Pada generasi Muhammad Al-Fatih, peradaban Islam kembali mencengkeram dunia atas didikan guru hebat, salah satunya Syekh Al-Kurani. Pasukan Al-Fatih kala itu berhasil menaklukkan Romawi Timur dan kemudian membuka Kota Konstantinopel pada tahun 1453 Masehi. Perlu diperhatikan bahwa visi dan misi untuk menduduki puncak peradaban Islam dengan karakter pemimpin hebat yang dimiliki Al-Fatih ini ternyata sudah dipersiapkan dari generasi sebelumnya beberapa tingkat ke belakang (Hadi, n.d.b.). Untuk itu, posisi alumni dalam pendidikan sangat strategis terhadap peradaban Islam dan perlu keseriusan dalam perencanaan pengembangannya.

Saat ini, penggalian konsep dari perspektif Islam masih terbatas khususnya dalam hal pengembangan alumni. Hal ini menambah permasalahan yang perlu ditanggapi dengan serius oleh para peneliti muslim. Perbedaan cara pandang seorang muslim dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia menuntut dirinya perlu berhati-hati dalam menggunakan dan merumuskan konsep-konsep salah satunya yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan alumni perguruan tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep alumni dalam perspektif Islam dan menjelaskan perencanaan pengembangan alumni di perguruan tinggi. Hasil penulisannya diarahkan kepada dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pertama, manfaat teoritis diharapkan menambah khazanah keilmuan pada pendidikan Islam dan mengembangkan perencanaan pendidikan dalam konteks alumni. Kedua, manfaat praktis dalam memberi ide pengembangan bagi lembaga pendidikan tinggi dan meluruskan pemikiran masyarakat secara luas tentang alumni. Besar harapan karya ini mampu menjadi salah satu penggerak para akademisi dan peneliti lain untuk menyemarakkan dunia karya ilmiah yang digali dari konsep-konsep Islam khususnya dalam pembahasan alumni pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kepustakaan (atau disebut juga *library research*). Sugiyono menyebutkan bahwa metode kualitatif digunakan pada obyek alamiah sehingga proses penelitian yang dilalui menjadi kurang terpola. Keutuhan realita yang kompleks, dinamis dan penuh makna menjadi fokus untuk mendapatkan hasil penemuan yang konstruktif dan interpretatif oleh peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. (2013, p. 13-15)

Pengumpulan datanya menggunakan berbagai sumber berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diterima langsung dari sumber informasi oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik mendapatkan data primer melalui pengamatan termasuk pengalaman pribadi dan wawancara singkat dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi pengalaman sebagai alumni beberapa perguruan tinggi Indonesia. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung diterima dari sumber pertama melainkan melalui dokumen atau hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai buku manajemen pendidikan dan perencanaannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Alumni Perguruan Tinggi dalam Perspektif Islam

1. Alumni dalam Perspektif Islam

Alumni atau alumnus (bentuk tunggal dari alumni) pada dasarnya mempunyai pengertian formal dan nonformal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring menyebutkan pengertian formal dari alumni adalah “orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari sekolah atau perguruan tinggi” (alumni, 2016). Sedangkan, pengertian nonformalnya bisa dipahami sebagai pihak-pihak yang sudah tidak lagi memiliki peran dalam suatu lembaga selain pendidikan atau telah menjadi mantan, baik mantan anggota, mantan karyawan ataupun lainnya.

Walaupun demikian, penggunaan istilah alumni seringnya diarahkan kepada lulusan jenjang pendidikan formal sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Dalam sistem pendidikan Indonesia, alumni yang merujuk lulusan jenjang pendidikan formal tersebut berarti termasuk di dalamnya Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Penggunaan istilah alumni dalam perspektif Islam justru mengacu kepada kejadian-kejadian monumental yang telah terjadi. Hal ini bisa kita dapati dari 3 (tiga) kisah sejarah masa lalu, diantaranya pertama adalah Baiat Ridwan, yaitu sumpah yang diikrarkan oleh para sahabat di hadapan Rasulullah Saw. di bawah pohon ketika perang Hudaibiyah; Diceritakan saat penghujung akhir perang Hunain, Rasulullah Saw. memerintahkan Abbas bin Abdil Muththalib untuk memanggil dengan suara lantang para sahabat yang berbaiat di bawah pohon dengan seruan “أين أصحاب السمرة؟!”, yaitu “di manakah mereka yang berbaiat di bawah pohon Samurah?” Hal ini dimaksudkan untuk segera berkumpul bersama Rasulullah Saw. dalam perang Hunain yang kala itu jumlah sahabat terhitung sedikit (Perang Hunain (Bagian-I), n.d.).

Kedua adalah Ahli Badar, yaitu panggilan untuk para sahabat Nabi Saw. yang ikut dalam perang Badr. Mereka sampai di beri gelar al-Badri (الْبَدْرِيُّ) pada setiap namanya (Para Pejuang di Perang Badar, n.d.). Padahal, kalau kita telaah lagi setelah perang Badar ada perang Khandaq tetapi tidak sampai kepada pemberian gelar atau semacam Ahli Khandaq. Oleh sebab perang Badar adalah perang besar pertama bagi muslim maka ini dijadikan momentum tersendiri.

Ketiga adalah Alumni 212, yaitu sebutan bagi siapa saja yang mengikuti aksi 212 atau aksi bela Islam yang digelar pada 2 Desember 2012 di Jakarta, Indonesia atas ucapan gubernur Jakarta saat itu, Basuki Tjahaja Purnama, saat kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu yang terbukti telah menistakan agama Islam.

Balik lagi ke bahasan awal bahwa alumni secara formalnya mengacu kepada lulusan pendidikan formal. Maka, ikatan hubungan yang terbangun dari penyebutan alumni dalam tingkatan dasar sampai tinggi berbeda-beda. Pada tingkat TK hingga SMA, dapat dikatakan yang mendominasi adalah hubungan emosional-sosialnya, sedangkan hubungan emosional-akademiknya baru dirasakan pada tingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu, kehadiran organisasi alumni dan segala upaya pengembangannya baru dapat secara efektif dilakukan di perguruan tinggi.

2. Peran Alumni Perguruan Tinggi dalam Perspektif Islam

Keberadaan alumni dalam perguruan tinggi sangat signifikan dalam mempengaruhi preferensi penilaian masyarakat terhadap pemilihan perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Gunarto dan Gaffar (2016, p. 137-138) telah membuktikan hal ini bahwa alumni berperan menjadi salah satu dari 12 aspek yang dinilai. Bahkan alumni menempati posisi atas yang hanya berjarak tipis setelah minat, sarana-prasarana, reputasi dan dosen secara berurutan. Ditambah lagi bahwa tidak sedikit dosen suatu perguruan tinggi sebenarnya juga lulus dari tempatnya mengajar. Jadi, sumbangsih dari peran alumni dalam kemajuan perguruan tinggi cukup diperhitungkan.

Peran lainnya dalam perspektif Islam yang dapat dirasakan adalah dalam penjagaan kemurnian agama Islam sejak diajarkan oleh Rasulullah Saw. sebagai guru pertama umat Islam hingga saat ini kita mengetahui ajaran-ajaran Rasulullah Saw. dari para imam mazhab. Namun sebelum sampai kepada imam mazhab, kemurnian ajaran Rasulullah Saw. disumbangkan dari penyebaran ilmu oleh para sahabat Rasulullah Saw., kemudian generasi setelahnya yaitu para *tabi'in* lalu para *tabiut tabi'in*.

Pada generasi imam mazhab, kita dapat menemukan peran tersirat melalui kehadiran mazhab fikih yang masyhur di dunia keilmuan termasuk Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa sekarang ini ada 4 (empat) imam mazhab yang sangat dikenal oleh kalangan muslimin, yaitu: (1) Imam Abu Hanifah atau disebut dengan Imam Hanafi, (2) Imam Malik bin Anas bin Malik atau disebut dengan Imam Maliki, (3) Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris as-syafi'i atau disebut dengan Imam As-Syafi'i dan (4) Imam Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani atau disebut dengan Imam Hanbali. Faktor yang membuat keilmuan para imam mazhab tersebut lestari bahkan sampai sekarang ini padahal telah banyak generasi terlewati adalah karena peran dari alumni yang telah mengambil ilmu dari luasnya ilmu keempat imam mazhab tersebut dan menyebarkannya secara utuh. Padahal, para imam mazhab tidak hanya ada empat melainkan ada banyak seperti Imam Ibnu Sirin, Imam Daud Az-Zhohiri, Imam Asya'bi dan lainnya. Namun, oleh sebab tidak banyak penuntut ilmu yang menyebarkan ilmu secara utuh dari para imam selain yang masyhur maka kita seperti kehilangan jejak keilmuannya (Anwar, 2020).

Pada akhirnya, saat ini giliran generasi kita yang diberikan amanah peran dalam menjaga kemurnian nilai-nilai Islam melalui kegiatan dakwah. (Basri, 2011, p. 144) Bertolak dari kesadaran bahwa kehadiran manusia di muka bumi mempunyai peran yaitu sebagai hamba Allah Swt. (abdullah) dan wakil Allah Swt. (khalifatullah), maka paradigma islami perlu terus dijadikan sebagai dasar pegangan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini tidak terkecuali untuk perencanaan pengembangan pendidikan. Sebagaimana dalam Islam, pengembangan alumni perguruan tinggi sebagai abdullah dan khalifatullah pada intinya untuk membentuk pribadi-pribadi sempurna baik wujud maupun pengetahuannya (insan kamil).

B. Perencanaan Pengembangan Alumni Perguruan Tinggi dalam Perspektif Islam

Dalam KBBI Daring, perencanaan merupakan “proses pembuatan merencanakan (merancang)”. Asalnya dari kata ‘rencana’ yang secara etimologis diartikan sebagai “persiapan, susunan, komposisi, perintah, pengelolaan” (Perencanaan, 2016). Secara terminologi, perencanaan adalah suatu proses intelektual jangka panjang yang mempunyai implikasi dalam rancangan operasi ke depan dan melibatkan pembuatan keputusan oleh pimpinan atau manajer. Perencanaan yang baik setidaknya memiliki 5 (lima) unsur, yaitu: tujuan yang jelas, komprehensif, rencana yang terfokus, bersifat ekonomis dengan mempertimbangkan berbagai sumber yang ada, dan layak dalam arti memungkinkan adanya perubahan (Hamalik, 2008, p. 135-136).

Dari beberapa pengertian perencanaan yang telah diungkapkan oleh para pakar, Mujahidin (2011, p. 457) menyimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan berpikir secara sadar tentang berbagai hal yang dilakukan di masa depan oleh suatu organisasi untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan di awal. Maka, dalam perencanaan harus ada tujuan yang ingin diraih, kegiatan yang akan dilakukan, pihak yang akan melakukannya, hal-hal yang dibutuhkan dan pihak yang akan memantau kegiatan tersebut.

Penyusunan suatu perencanaan kegiatan sangatlah dianjurkan dalam perspektif Islam. Pada tataran konsep, perencanaan sejatinya mengadopsi konsep takdir yang merupakan bagian dari rukun iman yang keenam. Dalam konsep takdir, seluruh hal yang terjadi di langit dan di bumi sudah ditentukan ketetapanannya oleh Allah Swt. jauh sebelum terciptanya makhluk (Winarti, 2018, p. 12). Hal ini terkandung dalam Surat Saba' ayat 3, Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ٣

3. Dan orang-orang yang kafir berkata: “Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami”. Katakanlah: “Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”

Ketetapan Allah Swt. akan segala hal di langit dan di bumi yang tertuang dalam *lauh mahfuzh* tersebut dikatakan oleh Rasulullah Saw. telah terencana 50.000 tahun sebelumnya. Rasulullah Saw. bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Allah mencatat takdir setiap makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. (HR. Muslim No. 2653 dari Abdullah bin Amr bin Ash)

Takdir baik dan buruk menjadi hal yang wajib diyakini oleh setiap orang yang mengaku beriman dan merupakan penyempurnaan keimanan bagi setiap muslim setelah mengimani Allah Swt., malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir atau kiamat (Woly, n.d.).

Rasulullah Saw. bersabda:

لا يؤمن عبد حتى يؤمن بالقدر خبره وشره حتى يعلم أن ما أصابه لم يكن ليخطئه وأن ما أخطأه لم يكن
ليصيبه

Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia beriman kepada qadar baik dan buruknya dari Allah, dan hingga yakin bahwa apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan menyimpannya. (HR. Tirmidzi dalam Sunannya IV/451 dan Ahmad dalam Musnadnya No. 6985)

Lebih lanjut lihat firman Allah Swt. dalam Surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرْ نَفْسٍ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas adalah perintah kepada orang yang beriman agar bertakwa, yaitu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Kemudian, manusia disuruh untuk menghitung amal perbuatan dan memperhatikan apa yang dikerjakan sebelum kelak dirinya akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah Swt. di hari akhir (RisalahMuslim, n.d.a).

Rasulullah Saw. bersabda bahwa:

إذا أردت أن تفعل أمرا فتدبر عاقبته فإن كان خيرا فامض وإن كان شرافاته

Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan maka pikirkanlah akibatnya, jika perbuatan itu baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah. (HR. Ibnu Mubarak)

Juga lihat firman Allah Swt. lainnya dalam Surat An-Nisaa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

9. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar

Ali Ibnu Abu Talhah, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, menjelaskan bahwa ayat di atas membahas tentang seorang lelaki yang mendengar –ucapan seorang lelaki yang sedang menghadapi ajalnya– wasiat yang mengakibatkan kemudharatan bagi ahli waris lelaki tersebut. Kemudian, lelaki yang mendengar itu diperintahkan agar dirinya bertakwa kepada Allah Swt. dan membimbing lelaki yang berwasiat tersebut ke jalan yang benar (RisalahMuslim, n.d.b).

Selain itu, kisah Nabi Yusuf A.s. saat membuat perencanaan pangan jangka panjang yang tertulis dalam Surat Yusuf ayat 47-49 dapat menjadi pembelajaran bahwa merencanakan suatu kegiatan juga dilakukan oleh seorang Nabi melalui pengantisipasi kebutuhan pangan di masa depan: (Mujahiddin et al., 2009, p. 2-3).

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ
بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا خُصُّنَّ ٤٨ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ
يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

47. Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. 48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. 49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”

Dalam manajemen pendidikan, perencanaan merupakan tahapan pertama dan paling penting dari fungsi-fungsi manajemen. Melalui perencanaan pendidikan, setiap kegiatan pada tahapan selanjutnya diproyeksikan untuk meraih tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Ada banyak pendapat para ahli yang mengemukakan klasifikasi fungsi pokok manajemen atau tahapan proses setelah perencanaan (*planning*). Seperti yang dipaparkan oleh Syarafuddin (2005, p. 60-61), setidaknya tahapan proses tersebut terdiri dari pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), koordinasi (*coordinating*), pengawasan (*controlling*). Tahapan tersebut dirasanya cukup mewakili setelah mengacu kepada kurang lebih 4 (empat) pendapat ahli, yaitu; (1) George Robert Terry (1909-1979) yang menyebutkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan (2) Henri Fayol (1841-1925) yang menyebutkan perencanaan, pengorganisasian, memimpin, pengoordinasian dan pengawasan, (3) Sondang Paian Siagian yang menyebutkan perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan penilaian, dan (4) R. Wayne Mondy dan Shane R. Premeaux yang menyebutkan perencanaan, pengorganisasian, pengaruh dan pengawasan.

Setiap perencanaan dalam manajemen pendidikan mempunyai konsepnya masing-masing yang memberi ciri khas dan warna tersendiri walaupun tujuannya sama. Perencanaan sarana dan prasarana tentu berbeda dengan perencanaan tenaga pendidik. Dalam identifikasi sarana dan prasarana terdapat penghapusan, sedangkan dalam perekrutan tenaga pendidik terdapat terminasi. Hal ini berlaku juga bagi perencanaan alumni pada lembaga pendidikan (Pidarta, 2005, p. 1). Dalam konteks alumni perguruan tinggi yang tidak hanya butuh pengembangan tetapi juga pengelolaan, umumnya konsep yang digunakan dan akan menjadi fokus dalam pembahasan

selanjutnya adalah POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Keempat tahapan alur ini awalnya dikemukakan oleh Terry pada tahun 1958 dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management*:

Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results; Organizing is the establishing of effective behavioural relationships among persons so that they may work together effectively and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective; Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts; Controlling is determining what is being established, that is, evaluating the performance and if necessary applying corrective measures so that the performance takes place according to plans (Sukarna, 2011, p. 10, 38, 82, 110).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa menurut Terry; *planning* atau perencanaan adalah memilih dan mengaitkan fakta-fakta, membentuk dan menggunakan asumsi-asumsi terkait masa depan dalam membuat visualisasi dan formulasi rumusan kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan, *organizing* atau pengorganisasian adalah membangun hubungan di antara pelaksana kegiatan sehingga mereka bekerja sama secara efektif dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan untuk mencapai tujuan, *actuating* atau penggerakan adalah mengatur semua pihak dalam organisasi untuk meraih tujuan dengan bersungguh-sungguh serta menjaga perencanaan manajerial dan upaya organisasi, dan *controlling* atau pengawasan adalah menentukan apa yang sedang diwujudkan, yaitu mengevaluasi kinerja dan jika perlu menerapkan tindakan korektif agar kinerja dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Berikut di bawah ini alur pengembangan alumni perguruan tinggi dengan menggunakan konsep POAC:

1. Perencanaan pengembangan alumni perguruan tinggi

Pada tahap ini penting untuk diingat bahwa alasan dari para pimpinan atau manajer membuat perencanaan adalah untuk memberikan arah jalan, meminimalisir pengaruh dari datangnya perubahan, menghindari adanya pengulangan dan menyusun ukuran untuk kemudahan pengawasan (Syarafuddin, 2005, p. 63).

Dilihat dari 3 (tiga) segi ruang lingkupnya, perencanaan alumni perguruan tinggi termasuk ke dalam perencanaan mikro yang berarti hanya lingkup kecil mencakup satu lembaga pendidikan saja. Maka, peran dari perguruan tinggi di sini dalam perencanaan adalah (1) menentukan staf dan pimpinan yang berkompeten dalam membuat program kegiatan agar capaian hasilnya sesuai dengan arah tujuan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, (2) menentukan kriteria panitia atau komite yang bertugas melakukan pengembangan alumni pada perguruan tinggi tersebut, (3) bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain atau kelompok-kelompok terkait dalam upaya pengembangan alumninya dan (4) mendorong pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan alumni untuk terus melakukan inovasi dan senantiasa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Mengadopsi dari berbagai mekanisme perencanaan yang dipaparkan oleh para ahli (Usman, 2009, p. 130; Pidarta, 2005, p. 102), maka alur proses perencanaan pengembangan alumni perguruan tinggi terdiri dari 6 (enam) tahapan, yaitu *pertama* mengidentifikasi kebutuhan; bisa dengan menyadari peluang-peluang yang ada di sekeliling yaitu baik yang datang internal maupun eksternal seperti lingkungan pendidikan, persaingan antar lembaga pendidikan, keinginan masyarakat sebagai target lembaga pendidikan atau analisis terhadap tujuan menggunakan SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) yang merupakan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman.

Apabila dengan analisis SWOT, baik untuk dilanjutkan lagi dengan analisis L-RAISE (*leadership, relevance, academic atmosphere, internal management, sustainability, efficiency*) yaitu analisis kepemimpinan, relevansi, suasana akademik, manajemen internal, keberlanjutan dan efisiensi. Apabila kebutuhan yang ditemukan banyak, maka perlu ada skala prioritas.

Kedua, melakukan *forecasting* atau ramalan; yaitu menetapkan program, tujuan, sasaran, misi dari kegiatan. Hal ini dapat dilakukan dengan menjawab 3 (tiga) pertanyaan, diantaranya: (1) apa yang ingin dicapai dari pengembangan alumni? (2) ke mana arah sasarannya? (3) bagaimana cara meraihnya?

Pendapat lain menyebutkan, oleh Siagian dalam penjelasan Syarafuddin (2005, p. 63-64), bahwa ada 5 (lima) pokok pertanyaan yang harus bisa dijawab pada alur proses ini, diantaranya: (1) Apa yang akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu? (2) Siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan dan kepada siapa dia mempertanggung jawabkannya? (3) Bagaimana mekanisme, prosedur, metode dan biaya dalam melaksanakan kegiatan? (4) Apa ada jadwal kegiatan yang ditulis dengan jelas dan harus ditaati? (5) Apa alasan yang dapat dipertanggung jawabkan kenapa kegiatan-kegiatan tersebut harus dilaksanakan?

Berbagai pertanyaan di atas terangkum dalam metode SMART (*specific, measurable, achievable, realistic, time*) yaitu perencanaan yang harus spesifik tujuannya, dapat diukur keberhasilan program-programnya, dapat dicapai rencana-rencananya, sesuai dengan sumber daya yang tersedia dan memiliki batasan waktu yang jelas.

Ketiga, mempertimbangkan asumsi-asumsi perencanaan; terkait kegiatan dan pelaksanaannya di lingkungan internal dan atau eksternal perguruan tinggi. *Keempat*, mengidentifikasi alternatif-alternatif yang memungkinkan; maksudnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. *Kelima*, menentukan kriteria-kriteria pemilihan alternatif; hal ini dilakukan agar menjadi pertimbangan dalam pemilihan alternatif terbaik bagi para pembuat keputusan pada tataran strategis maupun operasional. *Keenam*, melaksanakan alternatif terbaik yang dipilih; yaitu rencana program kerja termasuk di dalamnya kegiatan, biaya, indikator keberhasilan, waktu dan pihak yang bertanggung jawab.

Nantinya, hasil dari perencanaan alumni perguruan tinggi ini akan memunculkan beberapa hal (Syarafuddin, 2005, p. 68-69), yaitu (1) tujuan-tujuan; bukan hanya mengarahkan pada tujuan besar perguruan tinggi melainkan juga mengarahkan kepada 3 (tiga) tahapan selanjutnya dalam pengembangan alumni. Sehingga, secara luas tujuan di sini mencakup beberapa sasaran, target, standar, batas waktu atau tugas pokok lainnya, (2) rencana tetap; maksudnya prosedur atau kebijakan operasional yang baku terkait alumni perguruan tinggi untuk banyak situasi dan kegiatan yang dilakukan secara berulang. Umumnya, hal ini dibuat secara tertulis hitam di atas putih agar menjadi pedoman bagi siapa pun yang berada dalam organisasi, (3) rencana terpakai sekali; merupakan kebalikan dari rencana tetap yaitu hal-hal yang hanya bisa digunakan dalam satu waktu untuk mencapai tujuan dengan spesifikasi tertentu berupa proyek, program khusus atau rencana terperinci.

2. Pengorganisasian alumni perguruan tinggi

Pertama-tama, perlu diketahui bahwa kata pengorganisasian dalam KBBI mempunyai dasar kata yaitu 'organisasi' yang diartikan sebagai "kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu". Sedangkan, pengorganisasian itu sendiri diartikan berupa "proses, cara, perbuatan untuk mengorganisasi" (Pengorganisasian, 2016).

Dalam perspektif Islam, pengorganisasian menjadi hal yang sangat penting mengingat ada sebuah kalimat terkenal terkait hal ini bahwa "kebenaran apabila tidak terorganisir dengan baik

maka akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir”. Allah Swt. memberi perintah agar manusia melakukan pengorganisasian kegiatannya secara tersirat dalam Surat Al-Shaf ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا مَرُوضًا ٤

4. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Pengorganisasian alumni perguruan tinggi di sini maksudnya adalah proses terbentuknya suatu organisasi alumni oleh perguruan tinggi yang secara khusus ditugaskan untuk mengembangkan alumni perguruan tinggi tersebut. Ada sekurangnya 6 (enam) macam struktur organisasi yang banyak digunakan diantaranya (1) garis, (2) garis dan staf, (3) fungsional, (4) devisional, (5) organisasi komite, (6) matriks (Usman, 2009, p. 176-181).

Pada struktur organisasi, penting adanya pengaturan pendayagunaan sumber daya manusia. (Winarti, 2018, p. 5) Di bawah ini adalah beberapa contoh dari tingkatan manajerial tertinggi yang dapat digunakan dalam pengorganisasian alumni di perguruan tinggi:

Pertama, adalah dewan pelindung; pihak yang bertanggung jawab atas organisasi, bisa rektor atau siapa saja yang memiliki jabatan tinggi di struktur perguruan tinggi. *Kedua*, adalah dewan penasihat; pihak yang dinilai dapat memberikan arahan serta pembinaan pada tataran operasional organisasi, bisa dari alumni atau siapa saja yang berada dalam struktur perguruan tinggi tersebut yang penting mereka adalah orang yang mumpuni. *Ketiga*, adalah presidium atau pimpinan organisasi; biasanya alumni di perguruan tinggi tersebut yang di pilih atas keputusan perguruan tinggi menyesuaikan dengan tujuan dan strategi pengembangan alumninya. *Keempat*, adalah dewan pengurus bidang; pihak yang secara khusus diamanahkan untuk mengurus suatu bidang tertentu yang dibentuk dalam organisasi seperti sekretaris, bendahara, hubungan masyarakat dan lainnya. Pihak dalam struktur ini biasanya juga alumni di perguruan tinggi tersebut. *Kelima*, adalah anggota; atau pihak yang diurus yaitu alumni-alumni atau para lulusan dari perguruan tinggi sebagai target dari setiap kegiatan pengembangan alumni.

Alur pengorganisasian menurut Ernest Dale mempunyai langkah yang jamak. Dalam organisasi alumni perguruan tinggi, alur pengorganisasian tersebut terdiri dari memerinci pekerjaan, membagi kerja, departementalisasi, mengkoordinasi pekerjaan dan memantau serta melakukan reorganisasi. (Fattah, 2008, p. 71-73; Usman, 2019, p. 169-176)

Perincian pekerjaan adalah menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam organisasi yang menangani pengembangan alumni. Dari perincian pekerjaan ini kemudian akan tergambar hierarki organisasi yang menurut Stoner dibangun atas 5 (lima) unsur, yaitu: (1) spesialisasi kegiatan, (2) standarisasi kegiatan, (3) koordinasi kegiatan, (4) sentralisasi dan desentralisasi pembuatan keputusan, (5) ukuran unit kerja.

Pembagian kerja adalah yaitu membagi keseluruhan beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang mampu dikerjakan oleh individu maupun kelompok. Tentunya pembagian berbagai kegiatan ini perlu memperhatikan kualifikasi kemampuan individu atau kelompok yang diberikan tanggung jawab. Jangan sampai memberikan yang terlalu mudah. Juga dalam pendelegasian wewenang, tidak boleh membebani di luar kemampuan yang dimiliki. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صُبِعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin yasar dari Abu Hurairah radhilyayhu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari No. 6015 dari Abu Hurairah)

Departementalisasi adalah menyatukan kegiatan-kegiatan yang kurang lebih serupa dari setiap orang dalam organisasi melalui pengelompokan ke dalam satu departemen. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi perkerjaan dalam organisasi. Biasanya departementalisasi dilakukan apabila suatu organisasi sudah memiliki kegiatan yang kompleks.

Koordinasi pekerjaan adalah membuat mekanisme kerja sehingga terbentuk kesatuan pekerjaan yang harmonis dan sekaligus menghindari dari terjadinya kemungkinan konflik yang muncul di antara orang-orang dalam organisasi.

Pemantauan dan reorganisasi adalah pemantauan proses terhadap segala yang terjadi dalam organisasi dan jika diperlukan melakukan langkah penyesuaian atau strukturalisasi ulang. Baiknya apabila dilakukan secara periodik agar konsistensi, efisiensi dan efektivitas organisasi tetap terjaga dan berkembang.

Hasil yang diharapkan dari adanya pengorganisasian ini adalah efektivitas kegiatan-kegiatan dalam upaya mengembangkan alumni perguruan tinggi. Nanang Fattah (2018, p. 85-86) memaparkan bahwa kerangka untuk memantau efektivitas bisa didapat dari produktivitas dan kepuasan anggota organisasi. Keduanya bergantung kepada variabel-variabel seperti struktur, lingkungan, tugas dan pemimpin organisasi. Variabel struktural yang dimaksud berasal dari internal organisasi, yaitu: luasnya organisasi, psikologi anggota-anggotanya, status hierarki yang berlaku dan jalur komunikasi yang terbentuk. Untuk variabel lingkungan, maksudnya datang dari eksternal organisasi, yaitu kedudukan organisasi dan hubungan organisasi dengan lingkungan masyarakat. Kemudian variabel tugas adalah berkaitan dengan kegiatan dan pemecahan masalah yang dijalani. Adapun variabel pemimpin organisasi sebagai penghubung 3 (tiga) variabel sebelumnya dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap produktivitas organisasi alumni perguruan tinggi.

Pemimpin dalam perspektif Islam perlu mempunyai setidaknya 4 (empat) hal ini ada dalam dirinya, yaitu: (1) akidah Islam yang benar, (2) keluasan wawasan dan ilmu pengetahuan, (3) akhlak mulia, (4) kemampuan manajemen, manajerial dan pemahaman administrasi yang baik (Al-Mubarak dalam Daniar, n.d., p. 23-24).

3. Penggerakan pengembangan alumni perguruan tinggi

Setelah melewati tahap perencanaan dan pengorganisasian yang mengurai hal-hal abstrak dalam pengembangan alumni perguruan tinggi, pada tahap ini saatnya beralih kepada hal-hal yang lebih konkret yaitu melakukan penggerakan organisasi pengembangan alumni agar apa yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan hasil yang maksimal. (Ikhwan, 2018, p. 5) Maka, tahap ini akan dilalui dengan penjabaran kegiatan-kegiatan dengan metode dan teknik lebih rinci.

Heider (Suwarsono, 2002, p. 13) mengemukakan bahwa kinerja seseorang di bawah pengaruh kemampuan dan motivasi. Posisi motivasi di sini memberi dampak sangat besar karena tinggi atau rendahnya kemampuan seseorang apabila tidak dibarengi dengan motivasi yang tinggi juga maka kinerjanya akan tetap rendah. Pada praktiknya sering adanya pelatihan hanya fokus pada peningkatan kemampuan saja. Hal ini mengakibatkan tujuan kegiatan tidak tercapai karena kinerja tetap rendah walau kemampuan meningkat. Sehingga, dalam pengembangan alumni perlu memperhatikan peningkatan motivasi melalui kegiatan yang dapat menghadirkan motivasi tersebut.

Dalam upaya mengembangkan alumni perguruan tinggi, beberapa kegiatan seperti yang dikaji oleh Arianto (2017, p. 45-48), yaitu: *tracer study*, seminar *series*, *integrated career days*, dan alumni *awards* dan ada banyak lainnya telah banyak dilakukan oleh perguruan tinggi. Berikut adalah beberapa ide kegiatan yang dapat digunakan untuk pengembangan alumni perguruan tinggi. *Pertama*, pelacakan alumni (*tracer study*); kegiatan ini sangat penting keberadaannya bagi perguruan tinggi untuk mengukur pencapaian alumni setelah menyelesaikan pembelajarannya. Selain itu, menjadi indikator utama dalam mendesain kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya dan sebagai bahan evaluasi perguruan tinggi. Teknik pelacakannya mengikuti perkembangan teknologi informasi seperti menggunakan sistem kuesioner dengan jaringan website hingga penggunaan sistem aplikasi. (Sibarani, Napitupulu & Jamaluddin, 2017, p. 40)

Kedua, seminar berseri; kegiatan ini pada dasarnya ditujukan untuk memberikan pengarahan, pelatihan, pembinaan dan pengembangan bagi pihak-pihak yang ada di dalam organisasi alumni walau umumnya diutamakan untuk alumni baru di suatu perguruan tinggi. Walau umumnya dengan metode ceramah dan diskusi tetapi sebenarnya masih banyak metode yang dapat digunakan seperti studi kasus, permainan bisnis, bimbingan dan pelatihan (*coaching and counselling*) atau lainnya menyesuaikan topik bahasan dan tujuan kegiatan yang diinginkan.

Ketiga, pameran karier dan beasiswa (*integrated career days*); kegiatan ini melibatkan banyak pihak dalam perguruan tinggi seperti lembaga perguruan tinggi, lembaga perusahaan, lembaga non-perusahaan, instansi pemerintah, alumni dan mahasiswa. Banyak manfaat dapat ditemukan dalam kegiatan ini dan masing-masing pihak yang terlibat akan mendapatkan manfaat yang berbeda. Umumnya format acara yang digunakan adalah tatap muka langsung, namun pada perkembangannya kini sudah mulai banyak perguruan tinggi yang membuatnya menjadi virtual tidak secara langsung melainkan dalam jaringan (*daring*).

Keempat, penghargaan alumni (*alumni awards*); kegiatan ini dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada alumni terpilih sebagai bentuk pengakuan perguruan tinggi atas kontribusi, dedikasi maupun pencapaian yang diraih sekaligus motivasi bagi alumni lainnya untuk dapat berperan aktif dalam kehidupannya di masyarakat. Alumni yang mendapatkan penghargaan dapat di dasari karena aktivitas membangun masyarakat, menjadi penggerak hal-hal positif atau karyanya yang memberi manfaat secara luas. Dalam perspektif Islam, penghargaannya bisa ditujukan untuk berbagai peran asal kontribusinya berkaitan dengan penyebaran agama. Pemberian penghargaan dapat digelar secara khusus atau saat ada acara besar perguruan tinggi yang digelar secara periodik.

Kelima, penghimpunan dana abadi (dengan *fundraising*); kegiatan ini sebenarnya belum banyak yang melakukannya, baru bisa ditemukan pada perguruan tinggi besar. Hanya saja gagasan kegiatan ini perlu terus disuarakan agar banyak pihak yang terinspirasi sehingga dengan berjalannya waktu akan dapat diwujudkan suatu hari nanti. Penghimpunan dana dapat bersumber dari pribadi alumni, mahasiswa, lembaga yang terafiliasi dengan alumni dan lain-lain. Skemanya adalah dana yang terhimpun akan diinvestasikan tentunya dengan memperhatikan hukum dalam Islamnya, kemudian hasil investasinya nanti akan digunakan untuk keberlangsungan proses pendidikan perguruan tinggi tersebut. Manfaatnya tentu tidak hanya ditujukan untuk perguruan tinggi, melainkan juga mahasiswa dan alumni dengan kehadiran beasiswa salah satunya.

4. Pengawasan pengembangan alumni perguruan tinggi

Pada akhirnya ketiga tahap yang sudah dilakukan sebelumnya tidak akan berjalan secara efektif apabila tahap pengawasan ini tidak dilakukan dengan baik. Melalui pengawasan, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dapat terukur apakah sesuai dengan rencana hasil yang diinginkan. Mujahidin (2008, p. 53) menyebutkan bahwa pengawasan adalah penilaian akan keberhasilan pelaksanaan kegiatan sesuai rencana yang tujuannya untuk memberikan masukan dan atau merevisi untuk pelaksanaan kegiatan pada periode selanjutnya.

Pelaksanaan pengawasan pengembangan alumni melibatkan seluruh pihak dalam lingkup organisasi alumni perguruan tinggi. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, pihak-pihak tersebut yaitu: dewan pelindung, dewan penasihat, pimpinan organisasi, dewan pengurus bidang dan alumni itu sendiri.

Mengadopsi program pengawasan yang dipaparkan oleh Usman (2009, p. 655), maka pengawasan pengembangan alumni perguruan tinggi dapat terdiri dari 7 (tujuh) program, yaitu: (1) organisasi alumni perguruan tinggi, tepatnya dewan pengurus bidang yang terkait dengan pengawasan, menyusun program pengawasan pengembangan alumni dengan aspek berkelanjutan. (2) penyusunan program pengawasan sesuai dengan aturan atau pedoman yang di buat organisasi alumni perguruan tinggi, (3) sosialisasi program pengawasan tersebut kepada seluruh pihak dalam organisasi alumni perguruan tinggi, (4) pengawasan pengembangan alumni meliputi kegiatan memantau, melakukan supervisi, mengevaluasi, melaporkan dan menindaklanjuti hasilnya, (5) pemantauan pengawasan pengembangan alumni perguruan tinggi dengan teratur, berkelanjutan serta menilai efektivitas, efisiensi pengembangan, (6) supervisi pengembangan alumni dilakukan oleh pimpinan dan dewan penasihat organisasi alumni perguruan tinggi dan (7) dewan pengurus bidang melaporkan hasil evaluasi dan penilaian ke pimpinan organisasi alumni secara periodik yang telah disepakati.

Setiap pihak yang mendapatkan laporan hasil evaluasi dan penilaian menindaklanjuti dengan memberikan umpan balik untuk perbaikan kinerja dan kegiatan selanjutnya.

Kesimpulan

Pada konsep alumni perguruan tinggi dalam perspektif Islam, ditemukan bahwa sebenarnya dalam Islam tidak ada istilah alumni dalam pendidikan. Namun, pengertian alumni yang merujuk kepada para lulusan dari pendidikan memang sudah bentuk formal. Dalam Islam, alumni dipahami justru dalam bentuk informal bahwa merujuk kepada kejadian yang monumental.

Terlepas dari perbedaan makna di atas, peran alumni perguruan tinggi dalam memberi pengaruh pada preferensi penilaian masyarakat sangat signifikan. Peran lainnya dari alumni dalam perspektif Islam dirasakan sebagai penjaga kemurnian ilmu yang berada di tengah-tengah muslimin dari zaman Rasulullah Saw. hingga zaman sekarang yang ilmu bisa didapati melalui para imam mazhab dan penerusnya.

Untuk itu, perencanaan pengembangan alumni perguruan tinggi dibutuhkan dan sangatlah dianjurkan dalam Islam di dukung oleh beberapa ayat Al-Qur'an, Hadits, atau pemahaman sejarah Islam secara tersirat. Pada tatanan teknis, perencanaan pengembangan alumni dapat menggunakan konsep POAC (planning, organizing, actuating, controlling) oleh George Robert Terry yang mana tahapan alurnya dimulai dari perencanaan, lalu pengorganisasian, kemudian penggerakan dan terakhir pengawasan.

Tahap pertama adalah perencanaan, proses yang dilakukan pada tahapan ini terdiri dari: membuat identifikasi kebutuhan, meramal atau forecasting, membuat pertimbangan atas berbagai asumsi perencanaan, membuat identifikasi alternatif yang memungkinkan, menentukan kriteria dalam pemilihan alternatif, dan melaksanakan alternatif pilihan yang terbaik. Hasil akhir dari tahap ini berupa tujuan-tujuan dan rencana baik tetap maupun terpakai sekali. Tahap kedua adalah pengorganisasian, dimulai dari membuat struktur organisasi alumni yang terdiri dari tingkat manajerial tertinggi yaitu dewan pelindung, kemudian dewan penasihat, selanjutnya pimpinan organisasi, lalu dewan pengurus bidang dan terakhir tentu anggota yaitu alumni perguruan tinggi. Alur pengorganisasian ini dapat dimulai dari memerinci perkerjaan, departementalisasi, membuat koordinasi pekerjaan dan memantau serta melakukan reorganisasi apabila dibutuhkan. Tahap ketiga adalah penggerakan, merupakan penjabaran dari kegiatan-kegiatan dengan metode atau teknik yang

lebih rinci. Beberapa kegiatan tersebut dapat berupa pelacakan alumni (*tracer study*), seminar berseri (*seminar series*), pameran karier dan beasiswa (*integrated career days*), penghargaan alumni (*alumni awards*), atau pengumpulan dana abadi melalui pengumpulan dana (*fundraising*). Tahap terakhir adalah pengawasan, yaitu membuat program pengawasan pengembangan alumni di perguruan tinggi yang macam kegiatannya disesuaikan ada masing-masing lembaga terkait.

Daftar Pustaka

- Alumni. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alumni>.
- Anwar, S. (2020). "Madzhab Dan Sejarah Perkembangannya". Retrieved December 22, 2020, from: <https://stisalamanar.ac.id/artikel/madzhab-dan-sejarah-perkembangannya.html>.
- Arianto, I. (2017). Pengelolaan Alumni Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam Perspektif Konsep Customer Relationship Management (CRM) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia). Retrieved from: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11544>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020. BPS, Jakarta.
- Basri, A. S. H. (2011). Eksistensi dan Peran Alumni Dalam Menjaga Kualitas Mutu Fakultas Dakwah. *Jurnal Dakwah*, 12(1), 137-158. ISSN: 2614-1418. Retrieved from: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/400/370>.
- Daniar. (n.d.). Manajemen Umum Islam. Retrieved Desember 21, 2020, from: <https://studylibid.com/doc/1068539>.
- Deni, I. F., & Salamuddin. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Alumni PTKI: Analisis Alumni Prodi di Pengembangan Masyarakat Islam UINSU di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 19-24. Retrieved from: <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.999>.
- Fattah, N. (2008). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarto, M., & Gaffar, V. (2016). Analisis Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Reputasi Peringkat Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(2), 129-142. Retrieved from: <https://doi.org/10.32502/jimn.v5i2.417>.
- Hadi, N. (n.d.a.). "Shalahuddin al-Ayyubi". Retrieved December 22, 2020, from website: <https://kisahmuslim.com/3915-shalahuddin-al-ayyubi.html>.
- Hadi, N. (n.d.b.). "Muhammad al-Fatih, Penakluk Konstantinopel". Retrieved December 22, 2020, from website: <https://kisahmuslim.com/4287-muhammad-al-fatih-penakluk-konstantinopel.html>.
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handrianto, B. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi Industri 4.0 (Makna Dan Tantangannya). *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(1), 1-13. ISSN 2685-5119. Retrieved from: <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/483>.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Ikhwan, A. (2018). Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-16. ISSN 2599-3046. Retrieved from: <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/19>.
- Kompas.com. (2011). "Daoed Joesoef: Pendidikan Kunci Kemajuan Bangsa". Retrieved December 22, 2020, from website: <https://edukasi.kompas.com/read/2011/10/23/15253241/Daoed.Joesoef.Pendidikan.Kunci.Kemajuan.Bangsa>.
- Muhajidin, E., et al. (2008). *Perencanaan Pendidikan: Konsep Jitu Mendirikan Sekolah Islam*. Bogor, UIKA Press.
- Muhajidin, E. (2011). Concept and Principles of Education Planning Based on The Qur'an and

- Sunnah. *Proceeding of The International Seminar on Islamic Education: Islamization of Higher Education Models and Experiences in Muslim Worlds*, Bogor, Indonesia. Retrieved from: https://uika-bogor.ac.id/uploads/files/UIKACOVER_239Prosiding%20Gab.pdf.
- Nidzon, M., (n.d.). "Membangun Tradisi Intelektual ala UNIDA Gontor". Retrieved December 22, 2020, from website: <http://unida.gontor.ac.id/unida-gontor-membangun-tradisi-intelektual/>.
- Nuryasin, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 77-84. Retrieved from: 10.24853/tahdzibi.4.2.77-84.
- Para Pejuang di Perang Badar*. (n.d.). Retrieved December 22, 2020, from website: <https://almanhaj.or.id/2596-para-pejuang-di-perang-badar.html>.
- Pengorganisasian*. (2016). Retrieved December 21, 2020, from KBBI Daring website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengorganisasian>.
- Perang Hunain (Bagian-I)*. (n.d.). Retrieved December 22, 2020, from website: <https://almanhaj.or.id/5501-perang-hunain-bagianI.html>.
- Perencanaan*. (2016). Retrieved December 20, 2020, from KBBI Daring website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PERENCANAAN>.
- Pidarta, M. (2005). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyanto, D. (2018). Pengembangan Perencanaan Pendidikan Islam (Konsep Strategi Pengembangan Di Indonesia). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 294-307. Retrieved from: <https://doi.org/10.24090/insania.v16i3.1594>.
- RisalahMuslim. (n.d.a.). "QS. Al Hasyr (Pengusiran) – surah 59 ayat 18 [QS. 59:18]". Retrieved December 20, 2020, from: <https://risalahmuslim.id/quran/al-hasyr/59-18/>.
- RisalahMuslim. (n.d.b.). "QS. An Nisaa' (Wanita) – surah 4 ayat 9 [QS. 4:9]". Retrieved December 20, 2020, from: <https://risalahmuslim.id/quran/an-nisaa/4-9/>.
- Sibarani, S. A. P., Napitupulu, J., & Jamaluddin. (2017). Aplikasi Pengolahan Data Alumni Diploma Tiga Manajemen Informatika Universitas Methodist Indonesia Medan. *Methomika: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 1(1), 39-45. ISSN: 2598-8565. Retrieved from: <https://methomika.net/index.php/jmika/article/view/24>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Suwarsono, J. (2002). Hubungan Tingkat Pemberdayaan Alumni Pendidikan Pelatihan, Motivasi dan Kepemimpinan dengan Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Badan Diklat Propinsi Jawa Tengah (Tesis, Universitas Diponegoro Semarang). Retrieved from: <http://eprints.undip.ac.id/12646/>.
- Syarafuddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Tangerang: Ciputat Press.
- Usman, H. (2009). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarti, E. (2018). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(1), 1-26. Retrieved from: <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3434>.
- Woly, S.R. (n.d.). "Iman Kepada Takdir Baik dan Buruk". Retrieved December 20, 2020, from: <https://muslimah.or.id/756-iman-kepada-takdir-baik-dan-takdir-buruk.html>.